DEIKTIS: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 2, No. 2, 2022
Copyright © the author(s)

Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Media Sosial Instagram

Nurul Iftitah[1)]
Hambali[2)]
Aco Karumpa[3)]

[123]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar
[1]*niftitahh@gmail.com*
[1]*hambali@gmail.com*
[3]*aco@unismuh.ac.id*

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis dan bentuk campur kode bahasa indonesia dan bahas inggris di media sosial instagram pada akun instagram @*daily.twitter.id*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk campur kode di media sosial instagram pada akun instagram @*daily.twitter.id*. Data penelitian ini adalah kata dan frasa yang menggunakan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada unggahan akun instagram @*daily.twitter.id.* Seperti contoh sebagai berikut: *Story* (cerita), *crazy* (gila), *password* (kata sandi). Penelitian ini bersifat kualitatif, jenis desktiptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) keseluruhan data yang ditemukan merupakan jenis campur kode keluar, (2) bentuk campur kode yang ditemukan berupa kata dan frasa, (3) penggunaan kata dalam bahasa inggris lebih banyak diunggah oleh akun instagram @*daily.twitter.id.*

Kata kunci: *campur kode, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, unggahan akun instagram @daily.twitter.id.*

Pendahuluan

Secara umum bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan untuk bersosialisasi, menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi. Bahasa merupakan salah satu sistem lambang bunyi yang arbitre yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, mengidentifiasi diri dan berkomunikasi, Achmad dan Abdullah (dalam Anggraini, 2021: 1). Arbitre artinya tidak menetap atau berubah-ubah tergantung kesepakatan para penutur bahasa itu sendiri.

Selain bersifat arbitre, bahasa juga bersifat universal yakni mempunyai sifat atau ciri-ciri masing-masing.Artinya,ada ciri-ciri yang sama dimiliki oleh setiap bahasa di dunia. Ciri universal bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan. Namun berapa banyak vokal dan konsonan yang dimiliki oleh setiap bahasa, bukanlah persoalan keuniversalan (Chaer, 2008: 52). Bahasa Indonesia misalnya, mempunyai 6 buah vokal dan 22 buah konsonan, adapun bahasa Inggris memiliki 16 buah vokal (termasuk diftong) dan 24 buah konsonan, Al-Khuli, 1982: 320 (dalam Chaer 2014: 53). Bukti lain dari keuniversalan bahasa adalah bahwa setiap bahasa mempunyai satuan-satuan bahasa yang bermakna, entah satuan kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2014: 53).

Bahasa dan interaksi sosial memiliki hubungan timbal balik, bahasa membentuk interaksi sosial dan interaksi sosial membentuk bahasa. Peranan bahasa penting dalam kegiatan interaksi dan komunikasi manusia sebagai makhluk sosial. Agar pelaku komunikasi dapat saling memahami makna dan arti yang di lontarkan antara pelaku komunikasi, maka kegiatan komunikasi dan interaksi harus berjalan dengan baik. Di Indonesia terdapat banyak bahasa, bahasa Indonesia sendiri merupakan bahasa nasional yang digunakan oleh semua kalangan masyarakat. Masyarakat yang memiliki kebudayaan yang kental bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua dan bahasa daerah menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama, adapun bagi masyarakat di kota besar misalnya di ibu kota menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan bahasa asing sebagai bahasa kedua.

Perkembangan teknologi menuntut masyarakat untuk tidak terbatas menggunakan bahasa. Masyarakat yang mulanya hanya mengetahui bahasa daerah dan bahasa nasional (bahasa Indonesia), kini mulai menggunakan bahasa asing baik karena tuntutan pekerjaan, pendidikan maupun karena faktor lingkungan. Masyarakat di Indonesia menguasai banyak bahasa memang tidak ada salahnya, karena tidak dapat dipungkiri di era globalisasi seperti sekarang ini menuntut masyarakat untuk menguasai bahasa asing khususnya bahasa Inggris tetapi yang menjadi kekhawatiran adalah jika suatu saat kosakata bahasa indonesia hilang dan menyerap bahasa asing akibat terlalu sering menggunakan bahasa asing untuk berinteraksi atau berkomunikasi. Meskipun dituntut menggunakan bahasa asing, masyarakat indonesia diharap tetap memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik disituasi formal maupun nonformal.

Dalam ilmu linguistik bahasa dijadikan sebagai objek kajian. Ilmu Linguistik terdapat lingustik umum dan linguistik khusus, linguistik umum adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji kaidah-kaidah bahasa secara umum tentang tata bahasa, sintaksis, morfologi, pragmatik, semantik, dan fonetik. Adapun linguistik khusus yaitu mengkaji kaidah-kaidah bahasa secara lebih khusus pada bahasa tertentu. Di dalam linguistik khusus ada sosiolinguistik, psikolinguistik, ethnolinguistik, lingiustik historis, dan komperatif. Pada penelitian ini penulis memilih sosiolinguistik sebagai landasan penelitian.

Halliday, (dalam Setyaningrum, 2019: 9) menyebutkan bahwa sosiolinguistik sebagai linguistik institusional (*institusional linguistic),* berkaitan dengan pertautan bahasa dengsn orsng-orsng ysng mrmsksi bshsds itu (*deals with the relation between a language and the people who use it).* Sosiolinguistik mendalami seluruh masalah yang berkaitan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak sekedar meliputi penggunaan bahasa saja, tetapi sikap-sikap bahasa juga, perilaku terhadap bahasa serta pemakaian bahasa. Kajian sosiolinguistik yang membahasa tentang bahasa di masyarakat salah satunya adalah kedwibahasaan.

Fishman (dalam Alwasilah 2008: 56) mengungkapkan bahwa *sosiolinguistic is a study of who speak what language to who and when*, yang artinya sosiolinguistik adalah studi tentang siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, serta kepada siapa dan kapan ia berbicara, bahasa apa yang digunakan, serta kepada siapa dan kapan ia berbicara. Dapat diungkapkan pula bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang secara khusus mengkaji masalah hubungan bahasa dan berkaitan dengan masyarakat.

Dwibahasa merupakan penggunaan banyak bahasa oleh individu atau masyarakat, dwibahasa menjadi salah satu fenomena sosial yang di sebabkan oleh pengaruh globalisasi dan keterbukaan budaya. Kedwibahasaan merujuk pada penggambaran penutur yang menguasai lebih dari 1 bahasa. Perolehan bahasa selain bahasa asli terjadi

karena dua bahasa dapat mempelajari unsur-unsur bahasa lainnya, kedwibahasaan atau bilingualisme disebabkan oleh alasan tertentu.

Sosiolinguistik tidak berfokus pada struktur bahasa melainkan bagaimana bahasa di dalam kontak bahasa dan budaya. Salah satu kajian sosiolinguistik adalah campur kode (*code mixing*). Nababan (dalam Hasugian, 2017: 10) berpendapat bahwa campur kode adalah Suatu keadaan berbahasa lain adalah bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu, dalam keadaan demikian hanya kesantaian penutur atau kebiasaan yang dituruti.

Menurut Jendra (dalam Hasugian 2017: 13) campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraa tetapi lebih ditentukan oleh pokok pembicaraan pada situasi itu. Campur kode disebabkan oleh kesantaian dan kebiasaan pemakai bahasa dan pada umumnya terjadi dalam situasi formal. Selanjutnya dikatakan bahwa campur kode terjadi di bawah tataran klausa dan unsur sisipannya telah menyatu dengan bahasa yang disisipi.

Menurut Nababan (dalam Setyaningrum, 2019: 32) faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dilihat dari kesantaian atau situasi, pada situasi formal jarang terdapat campur kode. Campur kode ke dalam, disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu ungkapan dari bahasa asing, dalam bahasa tulisan. Campur kode bisa saja di gunakan secara lisan maupun tulisan, campur kode secara lisan dapat ditemui di sekolah, kantor, tempat umum bahkan di mana saja. Campur kode secara tulis banyak dijumpai di berbagai media cetak maupun elektronik contohnya pada koran atau majalah dan media sosial maupun web-web di internet.

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan campur kode menjadi tren di berbagai kalangan, selain terlihat keren penggunaan campur kode juga sudah menjadi kebudayaan. Penggunaan media sosial pada zaman sekarang ini telah berkembang sangat pesat, selain *facebook* dan *twiter*, *instagram* menjamur dan menjadi favorit di berbagai kalangan terutama di kalangan remaja. *Instagram* dibuat oleh Kevin Systrom pada tahun 2010, *instagram* sendiri memiliki banyak fitur berbeda dengan *facebook* yang dapat membuat status tanpa mengunggah foto atau video, di *instagram* kita harus mengunggah foto atau video kemudian memberikan keterangan. Selain sebagai media komunikasi dan sumber informasi instagram juga dapat dijadikan sebagai tempat menghibur, memotivasi, bahkan mendapatkan banyak pelajaran dengan membaca dan menyimak postingan atau story pengguna lain.

Khotimah (dalam Yulianto dan Samosir, 2021: 206) mengemukakan bahwa fungsi pemakaian campur kode, antara lain untuk melancarkan komunikasi, menciptakan suasana santai/akrab, dan memperhalus/menyindir/menasihati. Dari pendapat tersebut, dapat diuraikan bahwa campur kode memiliki berbagai fungsi, salah satu fungsinya yaitu untuk meningkatkan prestise/gengsi, untuk menunjukkan prestise dalam latar belakang sosial atau tingkat pendidikan, biasanya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi menggunakan jenis/tipe campur kode ke luar yaitu dengan menyisipkan bahasa-bahasa asing dalam percakapan.

Menurut observasi pada media sosial *instagram* penggunaan campur kode banyak ditemukan pada unggahan pada akun *Instagram @daily.twitter.id.* yang menggunakan Bahasa Inggris, sehingga peneliti tertarik meneliti "Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Media Sosial *Instagram*" pada akun *@daily.twitter.id.*

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada akun *instagram @daily.twitter.id*. Pengambilan data dilakukan dengan mencatat dengan bantuan tangkapan layar atau sering disebut dengan *screen shoot* pada unggahan akun @*daily.twitter.id*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, baca dan simak, serta catat.

Hasil Penelitian

Keselurahan data penelitian yang ditemukan termasuk dalam jenis campur kode ke luar. Campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, Suandi (dalam Septiani dan Manasikana, 2020: 230). Misalnya tuturan bahasa Indonesia yang di dalamnya tejadi penyisipan bahasa asing seperti bahasa Jerman, Inggris, Belanda dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini ditemukan campur kode berwujud kata, frasa, klausa, dan kalimat, yaitu sebagai berikut:

1. Campur kode penyisipan kata

Kata adalah satuan bahasa terkecil. Kata-kata dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu kata tunggal, kata majemuk, kata-kata kompleks dan kata majemuk kompleks Penyisipan kata yaitu menyisipkan bentuk kata bahasa lain pada bahasa pokok.

> Data 1
> " *Respek* banget sana orang yang kalau diajak ngobrol, hp nya diletakin, dan focus pada obrolan. Walaupun hanya sebagai pendengar yang baik, sudah cukup menunjukkan adabnya yang baik pula."

Data (1) diunggah pada tanggal 1 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* Terdapat dua kata bahasa Inggris yang diselipkan pada data 1 yaitu '*respek/respect* dan *focus'*. Kata '*respek* atau *respect*' yang dalam bahasa Indonesia artinya 'menghormati' dan '*focus*' yang artinya 'fokus'.

> Data 2
> "Mau ngasih tau aja, kalau ngeliat fotoku di sosmed, kamu harus tau kalo itu pake *filter*. Aku ngga secakep itu. Aku ngga sekeren itu. Aslinya mah biasa aja"

Data (2) diunggah pada tanggal 3 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* kata bahasa Inggris dalam kalimat tersebut adalah kata '*filter*' yang dalam bahasa Indonesia artinya 'saring' yang dalam kalimat ini memiliki makna 'efek'

> Data 3
> "Di-*publish* tanpa diminta, diprioritaskan tanpa mengemis gimana rasanya?"

Data (3) diunggah pada tanggal 4 Maret olah admin @*daily.twitter.id.* kata bahasa Inggris dalam kalimat tersebut adalah '*publish*' yang dalam bahasa Indonesia artinya 'menerbitkan' yang memiliki makna 'menerbitkan/mengumumkan sesuatu'.

> Data 4
> "modal nikah murah: 1. Ke KUA (gratis), 2. Syukuran sederhana ± 300k (motong ayam sendiri), 3. Mas kawin 200k, 4. Yang penting SAH, 5. *Honeymoon* ke pantai 100k (naik motor sendiri + bawa bekal). TOTAL: 600k Ga ampe 1jt. Masalahnya emang masih ada ya orang yang mau diajak nikah sederhana?"

Data (4) diunggah pada tanggal 4 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* Kata bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah '*honeymoon*' yang dalam bahasa Indonesia artinya 'bulan madu'.

Data 5
"lo kira gue pasang *story* sedih karena lagi galau? Engga bro gue jamet"

Data (5) diungggah pada tanggal 4 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* kata bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah '*story*' yang dalam bahasa Indonesia artinya 'cerita'.

Data 6
"bedanya cowo sama cewek pas ngumpul: cewek ngumpul bahas pacar, *fashion*, dan gosip. Cowok ngumpul bahas pacar, anime, tatanan, negara, teori konspirasi, agama, politik, *game*, olahraga, ekonomi, motivasi, sampe alam barzah pun dibahas."

Data (6) diunggah pada tanggal 5 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* kata bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah '*fashion*' yang dalam bahasa Indonesia artinya 'mode'dan '*game*' yang artinya 'permainan'.

Data 7
"ciri-ciri orang pelupa: *password* sosmednya sama semua"

Data (7) diunggah pada tanggal 9 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* Bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah '*password*' yang dalam Bahasa Indonesia artinya 'kata sandi'.

Data 8
"ga nge*chat* bukan berarti ga kangen, tapi tau diri."

Data (8) diunggah pada tanggal 9 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* Bahasa inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah 'nge*chat*/*chat*' yang dalam bahasa Indonesia artinya 'mengobrol'.

Data 9
"tulus yang buat lagu, yang ngerasa *relate* dan galau se-Indonesia."

Data (9) diunggah pada tanggal 10 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* Bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah *'relate'* yang dalam bahasa Indonesia artinya 'mengaitkan'.

Data 10
"punya *feeling* dia deket dama orang lain, eh pas tau ternyata bener."

Data (10) diunggah pada tangal 10 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* Bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah '*feeling*' yang dalam bahasa Indonesia artinya 'merasa/perasaan'.

Data 11
"buat kalian cowok kalo *cekout* shopee tuh bisa ga cek dulu voucher gratis ongkir kalian!! Jangan langsung *cekout* gt aja."

Data (11) dibunggah pada tanggal 12 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* Bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah '*cekout/ check out*' yang dalam bahasa Indonesia artinya 'periksa/percobaan' dalam kalimat ini bermakna 'memesan'.

Data 12
"*password* wifi yang bikin temen langsung kena mental dong...."

Data (12) diunggah pada tanggal 12 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* Bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah '*password*' yang dalam bahasa Indonesia artinya 'kata sandi'.

Data 13
"*insecure* banget ketemu orang yang njawab soal bisa kek langsung satset."

Data (13) diunggah pada tanggal 13 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* Bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah '*insecure*' yang dalam bahasa Indonesia artinya 'merasa tidak aman' dalam kalimat ini bermakna 'tidak percaya diri'

Data 14
" kalau lo sampe mikir "ini orang sebenernya mau ga sih sama gue?", kemungkinan besar emang, kalua sama-sama mau pasti ha sulit kayak gitu, dimudahkan jalannya. Jangan buang-buang waktu dan tenaga, ga sepadan sama *overthinking* atau *anxiousnya* mikirin itu."

Data (14) diunggah pada tanggal 13 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* Bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah '*overthinking*' yang artinya 'berfikir berlebihan' dan '*anxious*' yang artinya 'gelisah'.

Data 15
"dari Karin dan gangga gue jadi inget *quotes* pak mario teguh: laki-laki bisa tampil sangat mencintaimu, padahal tidak. Wanita bisa tampil seolah tak peduli, padahal sangat mencintai. Gituuu ……"

Data (15) diunggah pada tanggal 14 Maret olah admin @*daily.twitter.id.* Bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah 'quotes' yang dalam bahasa Indonesia artinya 'kutipan'.

Data 16
"demi Allah ini *story* ig isinya kuis bumi semua."

Data (16) diunggah pada tanggal 16 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* Bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah '*story'* yang dalam bahasa Indonesia artinya 'cerita'.

Data 17
"aku ga tau aku lagi kenapa, aku suma lagi capek aja. Ada banyak *ekspektasi- ekspektasi* yang lagi aku pikirin di kepalaku. Aku hanya merasa sedang tidak berguna & tidak cukup layak untuk siapapun. Kalo orang-orang pergi tinggalin aku, ya aku udah terbiasa. Walaupun sebenarnya aku takut sepi & sendiri."

Data (17) diunggah pada tangggal 18 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* Bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah 'ekspektasi' yang diadaptasi dari bahasa Inggris, yaitu *'expectation' yang artinya 'harapan/* keyakinan kuat bahwa sesuatu akan terjadi atau menjadi masalah di masa mendatang'.

Data 18
"memulai *chattingan* dengan cara mengomentari *storymu* adalah jalan ninjaku".

Data (18) diunggah pada tanggal 22 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* Bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah '*chattingan*' yang artinya 'mengobrol', dan '*story*' yang artinya 'cerita'

> Data 19
> "*whatsaap, instagram, facebook*, udah di *block*, ehh ketemunya malah di mimpi kan sialan."

Data (19) diunggah pada tanggal 29 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* Bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah '*block*' yang dalam bahasa Indonesia artinya 'memblokir'.

> Data 20
> "*brain*: ngga harus dia, *heart*: ngga, harus dia."

Data (20) diunggah pada tanggal 30 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* Bahasa inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah '*brain*' yang artinya 'otak', dan *'heart'* yang artinya 'jantung'.

2. Penyisipan frasa

Frase adalah kelompok kata yang secara gramatikal serta dengan kelompok kata tunggal dan yang tidak memiliki subjek dan predikat. penyisipan frase yaitu menyisipkan lebih dari satu kata yang tidak memiliki subjek dan predikat.

> Data 1
> "astagfirullah tadi di *coffe shop* ada buibu kumpul jelek2in calon menantu udh kaya anaknya paling hebat aja. Jauhin ya Allah jauhinnnnn."

Data (1) diunggah pada tanggal 13 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* frasa yang ada pada kalimat tersebut adalah '*coffe shop*' yang artinya 'toko kopi'.

> Data 2
> "kalau nanti kita udah *lost contact, lost respect*, udah ga bisa cerita lagi, ga bisa saling ngabarin lagi, dan balik jadi asing. Gua Cuma pengen lo tau sebersyukur itu gua bisa kenal lo. Walaupun ga bisa sampe akhir tapi gua seneng. *Be happy*."

Data (2) diunggah pada tanggal 17 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* Bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah '*lost contact'* yang artinya 'kehilangan kontak/hilang kontak', *'lost respect'* yang artinya 'kehilangan rasa hormat/menghargai', dan '*be happy*' yang artinya 'berbahagialah'.

> Data 3
> "ga pacaran, tapi dekatnya kek orang pacaran, sering pap kegiatan, terus nanti *lost Contact*, tapi akhirnya dekat lagi."

Data (3) diunggah pada tanggal 29 Maret oleh @*daily.twitter.id.* Bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah '*lost contact'* yang dalam bahasa Indonesia artinya 'kehilangan kontak'.

3. Penyisipan kata dan frasa

Data 1
"punya pasangan tapi jarang *up* karena memang *no face no case*, hubungan yang dewasa itu bukan tentang status*, up story*, pamer sana sini, tapi tentang gimana caranya tetap setia tanpa campur tangan orang lain."

Data (1) diunggah pada tanggal 1 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* kata yang ada pada kalimat tersebut adalah '*up*' yang artinya 'ke atas', '*up story*' artinya 'cerita/ memunculka cerita'. Frasa yang ada pada kalimat tersebut adalah '*no face no case*' yang artinya 'tanpa wajah tanpa kasus'.

Data 2
"maret *please be rich*, dah *crazy* nih."

Data (2) diunggah pada tangggal 3 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* Kata yang ada pada kalimat ini adalah '*crazy'* yang artinya 'gila', frasa yang ada pada kalimat tersebut adalah '*please be rich'* yang artinya 'tolong kaya'.

Data 3
"*trust me* perempuan cantik itu banyak banget, *but* perempuan yang selalu *support* lo, yang selalu *skip* egonya demi lo, yang *acc* lo apa adanya, yang ga pernah peduli ketika ada yang *speak up* ke dia tenyang *ugliness* lo, dan sebagainya. Perempuan kek gini *one in million* gue rasa."

Data (3) diunggah pada tanggal 4 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* kata yang ada pada kalimat ini adalah '*but*' yang artinya 'tapi', '*support*' artinya 'mendukung', '*skip*' artinya 'melewati', '*acc*' artinya 'menerima', dan '*ugliness*' artinya 'kejelekan'. frasa yang ada pada kalimat tersebut adalah *'trust me'* yang artinya 'percaya padaku', *'speak up'* yang artinya 'angkat bicara', dan *'one in million'* yang artinya 'satu dari sejuta'.

Data 4
"jasa bangunin sahur, nemenin buka puasa, dan jadi tamu lebaran udah bisa di *pre order* dari sekarang ya. Klik ikon pesan di pojok kanan"

Data (4) diunggah pada tanggal 7 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* Bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah '*pre order*' yang dalam bahasa Indonesia artinya 'pesan terlebih dahulu'.

Data 5
"bayangin setiap hari *chattingan*, setiap hari *video call,* setiap hari berkabar. Terus tiba-tiba dia bikin *story* foto berdua, tapi bukan sama kamu",

Data (5) diunggah pada tanggal 20 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* kata Bahasa inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah '*chattingan*' yang artinya 'mengobrol' dan '*story*' yang artinya 'cerita'. Adapun frasa pada kalimat tersebut yaitu '*video call'* yang artinya 'panggilan video'.

4. Penyisipan kalimat

Data 1
"sebelum aku berpikir kalo komunikasi adalah kuncinya. Sampai aku menyadari bahwa pemahamanlah kuncinya. *It's all about understanding*. Kamu bisa mengkomunikasikan

semua hal yang kamu ingin dengan seseorang, tapi kalo mereka ga paham sama kamu, *it's silent chaos*."

Data (1) diunggah pada tanggal 8 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* bahasa Inggris pada kalimat di atas adalah '*it's all about understanding*' yang artinya 'ini semua tentang pemahaman', dan '*it's silent chaos*' yang artinya 'itu adalah kekacauan yang sunyi'.

Data 2
"walaupun sekarang udah *lost contact, lost respect*, bahkan seperti orang asing lagi, km udah pernah baik banget sama aku. *I just wanna said: thanks and sorry for anything.*"

Data (2) diunggah pada tanggal 14 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* frasa yang ada pada kalimat tersebut adalah '*lost contact'* artinya 'kehilangan kontak', '*lost resp*ect' artinya 'kehilangan rasa hormat', dan kalimat bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut '*I just wanna said: thanks and sorry for anything*' artinya ' saya hanya ingin mengatakan: terima kasih dan maaf untuk apapun'.

Data 3
"skrng gue paham knpa orang2 kepengen punya pacar, bukan perkara pengen uwu2. Tapi *sesimpel we need someone to talk, we need someone to understand what our feeling,* tempat berkeluh kesah, tempat *shering*, tempat cerita apapun yang ada di kepala, sebenarnya ke temen jg bisa, tapi beda."

Data (3) diunggah pada tanggal 25 Maret oleh admin @*daily.twitter.id.* kata yang ada pada kalimat tersebut adalah '*simpel/simple'* artinya 'sederhana' dan '*shering*' artinya 'membagikan'. Kalimat bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah '*we need someone to talk, we need someone to understand what our feeling*' artinya 'kita butuh seseorang untuk diajak bicara, kita butuh seseorang untuk mengerti perasaan kita'.

Pembahasan

Campur kode adalah sebuah peristiwa berbahasa di mana terjadi penyisipan bahasa ke dalam bahasa lain. Peristiwa ini sering terjadi pada masyarakat yang memiliki kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa, baik Bahasa nasional (bahasa Indonesia), bahasa daerah maupun bahasa asing.

Berdasarkan identifikasi dan klasifikasi ialah hasil data yang masuk di bagian tipe campur kode dalam teori Suandi (2014: 140) mengemukakan bahwa, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan asal unsur serapannya, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Adapun menurut Muysken, 2000 (dalam Tololiju dkk, 2018: 5) ada tiga jenis utama campur kode yang ditemukan dalam komunikasi ucapan bilingual, yaitu penyisipan berupa kata dan frasa, peralihan, dan leksikalisasi kongruen.

berdasarkan teori dari Suandi (2014: 140) dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris jadi keselurahan data penelitian yang di temukan termasuk dalam jenis campur kode ke luar. Hasil identifikasi dan klasifikasi menurut Muyske, 2000 (dalam Anggraini, 2021), yaitu penyisipan yang terbagi atas dua, yaitu penyisipan kata dan penyisipan frase.

Pada postingan akun @*daily.twitter.id* ditemukan sebanyak 31 data. Keseluruhan data yang diperoleh yaitu campur kode keluar yang berbentuk penyisipan kata dan frase. Penyisipan kata sebanyak 21 data, penyisipan frase sebanyak 6 data, serta penyisipan kata dan frasa sebanyak 4 data.

Setyaningrum (2019:23) mengatakan bahwa menurut bentuknya kata dapat dibagi menjadi 4 kategori yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna, kata dasar juga dapat diartikan sebagai kata awal yang dapat membentuk makna yang lebih besar, contohnya kata '*crazy'* dalam bahasa Indonesia artinya 'gila' kata tersebut belum memiliki imbuhan sehingga belum memiliki makna baru dan tidak terjadi perubahan bentuk.

Selanjutnya, kata imbuhan (afiks) adalah kata yang telah mengalami perubahan bentuk sehingga dapat mengubah jenis, fungsi, dan makna sebuah kata, contohnya kata '*chatingan*' telah mengalami penambahan imbuhan pada awalan kata (prefiks) (*-i*) dan (*-an*) , *chatingan* dari kata dasar '*chat'* yang artinya 'mengobrol' dalam hal ini *chattingan* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk berbincang-bincang dalam bentuk teks dengan menggunakan jaringan internet. Kata ulang adalah pengulangan kata atau satuan gramatikal baik sebagian maupun seluruh, dalam unggahan akun @*daily.twitter.id* tidak di temukan kata ulang. Adapun kata majemuk adalah gabungan dua kata dasar yang menciptakan makna baru, contohnya kata *'honey'* yang artinya 'madu' dan '*moon*' yang artinya 'bulan' kata *honey moon* bukanlah bulan yang di beri madu melainkan sebuah perayaan pernikahan dengan melakukan perjalanan oleh pasangan yang baru saja melakukan pernikahan .

Kirk Patrick,2007:61 (dalam Mamudi, dkk 2019:12) mengemukakan bahwa frasa merupakan kelompok kata yang membentuk satu kesatuan gramatikal meskipun hanya terdiri atas satu kata. Frasa adalah kelompok gramatikal yang tidak memiliki predikat. Contohnya, kata *'trust me'* yang artinya 'percaya padaku/mempercayaiku' kata ini dipakai untuk memperoleh kepercayaan dari orang lain mengenai suatu kejadian atau kebenaran.

Kalimat adalah satuan bahasa berupa rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menunjukkan makna yang lengkap. Kalimat memiliki subjek, predikat, objek dan keterangan, berdeda dengan frasa yang tidak memiliki predikat. Kalimat ditandai dengan adanya intonasi dan tanda baca. Contohnya, kalimat '*I just wanna said: thanks and sorry for anything*' artinya ' saya hanya ingin mengatakan: terima kasih dan maaf untuk apapun'. Pada kalimat tersebut terdapat subjek, predikat, objek dan keterangan. subjek pada kalimat tersebut adalah kata *'I'* yang artinya saya, predikat pada kalimat tersebut adalah *'just wanna said'* yang artinya 'hanya ingin mengatakan', predikat pada kalimat tersebut adalah *'thanks and sorry'* yang artinya 'terima kasih dan sorry' dan keterangan pada kalimat tersebut adalah *'for anything'* yang artinya 'untuk semuanya' yang merangkan kata maaf dan terimakasih untuk semuanya.

Campur kode digunakan karena sulitnya menemukan kata yang sepadan, yang juga memiliki makna khusus dan bentuknya yang lebih efisien, selain dari itu campur kode juga terjadi karena perubahan zaman sehingga seseorang menggunakan kata yang lebih populer. Contohnya, kata '*insecure*' yang saat ini banyak digunakan baik di media sosial maupun di dunia nyata. *Insecure* dalam bahasa Indonesia artinya 'merasa tidak aman' bermakna bahwa kata *insecure* adalah sebuah perasaan tidak percaya diri atau tidak puas dengan diri mereka sendiri sehingga orang yang merasa *insecure* akan lebih menutup diri, bahkan merasa malu dan tidak percaya diri untuk bersosialisasi bahkan berjumpa dengan orang lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang Campus Kode Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Media Sosial Instagram pada akun @*daily.twitter.id* maka dapat ditarik kesimpulan, Penelitian ini fokus pada penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, berdasarkan teori Suandi (2014: 140) berdasarkan unsur serapannya campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. maka keselurahan data penelitian yang di temukan termasuk dalam jenis campur kode ke luar.

Hasil penelitian memperoleh sebanyak 31 data. Keseluruhan data yang diperoleh yaitu campur kode keluar yang berbentuk penyisipan kata dan frase. Penyisipan kata sebanyak 21 data, penyisipan frase sebanyak 6 data, serta penyisipan kata dan frasa sebanyak 4 data. Penyisipan dalam bentuk kata lebih banyak di gunakan oleh unggahan akun @*daily.twitter.id.*

Daftar Pustaka

Alwasilah, A. Chaedar. (2008). Pengantar sosiologi bahasa. Bandung: Angkasa Bandung.

Anggraini, 2021. *Jenis-jenis Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Jejaring Sosial*. Klaten. *Skripsi*: Universitas Widya Dharma.

Chaer, abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hasugian, 2017. *Campur Kode Bahasa Indonesia dan Mandarin Pada Status di Media Sosial Facebook oleh Mahasiswa Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara*. Medan. *Skripsi:* Universitas Sumatera Utara.

Setyaningrum. 2019*. Jenis-jenis, Bentuk, dan Faktor Penyebab Campur Kode Dalam Perbincangan Pengisi Acara Ini Talk Show di Net TV*. Yogyakarta. *Skripsi*: Universitas Sanata Darma Yogyakarta.

Yulianto dan Samosir. 2021. *Campur Kode Pada Takarir di Akun Instagram ''Selebgram'' Indonesia*. Jakarta. *Jurnal:* Universitas Indraprasta PGRI.